



@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Perempuan di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Simon de Beauvoir

Roma Kyo Kae Saniro

Universitas Andalas

Surel: romakyok@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai representasi eksistensi perempuan pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan diperdalam dengan konsep feminisme eksistensial yang diungkapkan oleh Simon de Beauvoir melalui langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah 1) menganalisis unsur intrinsik novel dan 2) menganalisis representasi eksistensi perempuan melalui tokoh protagonis (Firdaus) dengan pendekatan kajian feminis yang diungkapkan oleh Simon Beauvoir. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh Firdaus mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang memiliki kebebasan dan pilihan dalam hidupnya. Tokoh ini digambarkan sebagai perempuan yang berani, mandiri terutama mandiri secara finansial, pintar, berprestasi, dll. yang mendobrak atas konstruksi patriarki bahwa perempuan adalah *second sex* yang tidak mendapatkan kebebasan dalam hidupnya. Tokoh ini merupakan tokoh yang mampu menunjukkan eksistensinya baik di ranah domestik maupun publik sebagai jalan keluar dari sistem patriarki yang salah.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 28 Jun 2022

Revisi Pertama 15 Jul 2022

Diterima 30 Agu 2022

Tersedia Daring 29 Sep 2022

Tanggal Penerbitan 1 Okt 2022

Kata Kunci:

Beauvoir, feminis eksistensialis, Perempuan di Titik Nol

1. PENDAHULUAN

Pembatasan peran perempuan di Arab sudah muncul sejak dahulu hingga saat ini. Kehidupan masyarakatnya berlandaskan pada ketentuan hukum Islam dan pengaruh budaya kesukuan berupa patriarkal yang kuat. Sistem patriarkal yang kuat ini menjadikan adanya pemisahan perempuan dan laki-laki, pembatasan gerak perempuan, dan peninggian kehormatan perempuan karena dianggap penting oleh masyarakat Arab. Namun, hal tersebut menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan dan ketidakdapatannya untuk menentukan hidupnya sendiri. Sastra adalah cerminan masyarakat. Melalui sastra, nilai kemanusiaan dapat terungkap dengan sangat baik tanpa seperti menasihati. Karya sastra merupakan jalan terbaik untuk menyebarkan berbagai nilai-nilai ke masyarakat luas. Karya sastra juga dapat dikatakan mewakili kondisi suatu zaman.

Novel *Perempuan di Titik Nol* (2004) karya Nawal el-Saadawi merupakan salah satu karya Arab yang berisi nilai-nilai kemanusiaan yang direpresentasikan melalui tokoh protagonis, Firdaus. Firdaus adalah seorang perempuan yang harus menjalani kehidupan yang tidak adil sejak kecil hingga akhirnya dihukum gantung karena telah membunuh sorang germo laki-laki. Sosok yang ditampilkan dalam cerita adalah perempuan kuat dan berhasil mendapatkan kebebasan sejati melalui kematian yang dianggap suatu kegilaan oleh masyarakat. Sistem patriarkal berhasil didobrak melalui Firdaus. Ia merepresentasikan perempuan yang menunjukkan eksistensinya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah mengungkapkan eksistensi perempuan melalui protagonis Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

Penelitian dengan korpus novel *Perempuan di Titik Nol* telah banyak diteliti. Allen (1998) mengungkapkan isu wilayah, politik, gender, dan sistem patriarki yang ada di Timur Tengah, khususnya Mesir. Hasil tulisan tersebut mendeskripsikan tulisan Nawal mengenai laki-laki, perempuan, dan hubungannya dengan kepercayaan dalam konteks sastra Arab Feminis. Selanjutnya, Palmer (2016) menggunakan korpus novel ini dengan hasil penelitian bahwa adanya eksploitasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, kehilangan, dibrutalkan, dijerat, dikhianati, dibatasi ataupun ketidakadilan lainnya. Sulistyorini (2010), Prestiyono, dkk. (2013), Prasetyo (2010), Purnomo (2017), Pranowo (2013), Suryorini (2012), dan Azizah (2008) menggunakan pendekatan feminisme pada novel *Perempuan di Titik Nol*.

Sulistyorini mendeskripsikan hasil penelitian berupa pendeskripsian bentuk-bentuk pelecehan seksual saat belum dan sudah menikah. Bentuk pelecehan tersebut adalah *gender harassment*, *seduction behavior*, *sexual bribery*, *sexual coercion*, dan *sexual imposition*. Prestiyono mengungkapkan hasil penelitian adanya ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja melalui tokoh protagonis (Firdaus). Prasetyo menjawab akar gerakan feminisme dunia dan hakikat dasar gerakan post-feminisme yang terbingkai dalam paradigma ideologi post-modernisme dan menghubungkan secara kontekstual dan situasi di Indonesia. Purnomo membahas novel ini dengan hasil penelitian bahwa penulis novel (Nawal) menyajikan solusi bagi perbaikan eksistensi perempuan dengan cara bekerja, belajar, menjadi agen perubahan, dan tangguh. Pranowo juga menganalisis korpus ini dengan kajian feminisme eksistensial. Hasil

penelitian tersebut mengungkapkan identitas perempuan sebagai jenis kelamin kedua, peran laki-laki dalam membentuk identitas Firdaus, dan diskriminasi perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Namun, Purnomo belum secara rinci menggambarkan esensi eksistensialisme yang ditampilkan oleh protagonis Firdaus di dalam cerita. Suryorini dengan hasil penelitiannya mengungkapkan hubungan feminisme dengan Islam melalui relasi gender yang membentuk pemikiran-pemikiran masyarakat patriarkal untuk menomorduakan perempuan. Melalui penelitian ini, korpus novel *Perempuan di Titik Nol* hanya dijelaskan sebagai salah satu contoh yang mengungkapkan feminisme dalam karya sastra. Azizah menjabarkan bahwa penggunaan perspektif gender dalam *novel Perempuan di Titik Nol*.

Kebaruan penelitian ini adalah menganalisis representasi eksistensi perempuan melalui protagonis Firdaus dalam kajian teori sastra feminis eksistensialis Simon de Beauvoir. Walaupun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas korpus ini dengan pendekatan feminis eksistensialis, tetapi hasil analisis dapat dikatakan hanya berada di permukaan dan tidak secara khusus membahas tindakan Firdaus dalam meruntuhkan sistem patriarki yang dikonstruksi di dalam masyarakat Arab. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini untuk membongkar representasi eksistensi perempuan melalui tokoh Firdaus melalui perspektif feminis eksistensialis Simon de Beauvoir.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori seks, gender, dan feminis eksistensialis Simon de Beauvoir. Teori pertama adalah pengertian seks. *'Sex' is word that refers to the biological differences between male and female [...] 'gender', however, is a matter of culture. It refers to the social classification into 'masculine' and 'feminine' [...] The constancy of sex must be admitted, but also must the variability of gender* (Oakley dalam Elfira, 2008). *Teori kedua*, Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Sasongko, 2007, hlm. 7). Seks dikatakan juga sebagai alat reproduksi yang merupakan kodrat Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal. Melalui gender, adanya konstruksi sifat maskulin dan feminin.

Sifat maskulin diperoleh melalui sistem patriarki berarti 'kekuasaan oleh ayah' atau konsep dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Menurut Bennet (Thornham, 2010), sistem patriarki adalah konsep yang sangat variatif (perbedaan bentuk di tempat dan waktu yang berbeda-beda). John Tosh mengungkapkan patriarki sebagai konsep kaum lakilaki yang memperbesar jaringan kekuasaan sehingga perempuan harus menanggung berbagai hal baik level fisik maupun sosial. Barry (2010, hlm. 144) mengungkapkan istilah patriarki muncul 1970-an yang dapat dimaknai sebagai 'cara berpikir' kultural pada diri laki-laki dan perempuan yang melanggengkan ketidaksetaraan seksual. Sistem patriarki ini juga dapat dikontraskan dengan feminin yang berbau dengan perempuan.

Teori ketiga adalah teori feminisme eksistensialis Simon de Beauvoir. Dalam bukunya *Second Sex*, ia mengungkapkan bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua. Perempuan selalu mendapatkan ketidakadilan akibat adanya pemosisian tersebut. Laki-

laki dinamai “laki-laki: sang Diri, sedangkan “perempuan” sang liyan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, laki-laki harus menyubordinasi perempuan (Wiyatmi, 2012, hlm. 25). Selain makhluk kelas dua (*the second sex*), liyan (*the other*), perempuan juga dimarginalkan. Perempuan selalu menjadi objek dari laki-laki dan laki-lakilah yang menjadi subjek dalam wacana patriarkal. Melalui hal tersebut, perempuan harus bangkit dan memberikan eksistensinya di tengah masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Korpus dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan di Titik Nol* yang merupakan hasil terjemahan dari karya asli yang berjudul *Women at Point Zero* karya Nawal el-Saadawi sebanyak 156 halaman yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2004. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dirasa pantas untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada terdapat dalam karya dan kemudian dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan diperdalam dengan konsep feminisme eksistensial yang diungkapkan oleh Simon de Beauvoir. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah 1) menganalisis unsur intrinsik novel dan 2) menganalisis representasi eksistensi perempuan melalui tokoh protagonis (Firdaus) dengan pendekatan kajian feminis yang diungkapkan oleh Simon Beauvoir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Perempuan di Titik Nol* ditulis oleh perempuan Arab yang bernama Nawal el-Saadawi. Ia adalah dokter yang sangat peka dengan isu feminis. Nawal menulis sebagai upaya pemberontakan yang ia lakukan (Frimston, 2016). Nawal pun merupakan seorang perempuan yang sangat tidak dapat menerima sistem patriarki. Hal ini ditunjukkan dengan berkali-kali ia menikah, tetapi akhirnya ia menceraikan tiga suaminya. Secara pribadi dan publik, ia mengatakan bahwa ia berjuang melalui kehidupan dan tulisannya untuk memosisikan perempuan agar keluar dari sistem patriarki. Nawal mengungkapkan bahwa semua orang berada dalam perahu yang sama baik pria maupun wanita. Ia tidak membagi orang dengan organ genital mereka. Ia pun mengungkapkan bahwa ia bukan orang Mesir, Muslim, ataupun perempuan, tetapi ia mengungkapkan bahwa identitasnya adalah manusia yang berjuang untuk keadilan di mana saja, tetapi terutama di rumah (Frimston, 2016).

Karya sastra yang ditulis oleh Nawal adalah *Memoirs of a Woman Doctor* (1958), *Women at Point Zero* (1973), *The Children's Circling Song* (1976), *The Fall of the Imam* (1987), *Love in the Kingdom of Oil* (1993), dan lainnya. *Perempuan di Titik Nol* merupakan karya sastra yang ditulis dengan penggunaan riset yang dilakukan oleh Nawal. Riset yang bertemakan pembebasan kaum perempuan dari perlakuan sewenang-wenang budaya patriarki. Hampir di seluruh kebudayaan, perempuan selalu disubordinasikan. Padahal, perempuan memiliki martabat kemanusiaan yang sama. Melalui novelnya ini, Nawal mengelaborasi kemampuan medisnya dengan kemampuan menulisnya.

Kepengulisan Nawal tidak serta merta tanpa tujuan. Nawal pernah dipecat dari rumah sakit karena salah satu karyanya yang berjudul *al-Mar'ah wa al-Jins* yang

mengecam keras dasar pemerintahan terhadap perempuan. Hal ini karena ia berharap melalui kritik pedasnya sebagai senjata untuk meruntuhkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Menurut Nawal (Pranowo, 2012, hlm. 57), perempuan harus dapat terbebaskan dan berani menyingkap tabir pikiran mereka sendiri, baik kesadaran palsu, kesan-kesan minor dan sikap lemah yang selama ini melekat kepada perempuan. Selain itu, realitas kehidupan tertindas dan terombang-ambing oleh kekuasaan yang ada harus dihapuskan. Melalui hal tersebut, perempuan akan menciptakan kesadaran baru dalam diri mereka bahwa tidak adanya perbedaan berarti antara perempuan dan laki-laki. Novel *Perempuan di Titik Nol* ini merupakan karya yang lahir dari penelitian yang dilakukan oleh Nawal ketika ia sebagai konsultan para wanita yang menjurus ke arah “tekanan-tekanan batin” di penjara wanita Qanatir.

Melalui analisis unsur intrinsik, *judul* buku ini adalah *Perempuan di Titik Nol* yang secara simbolik menyiratkan perempuan yang berada dalam titik normal atau kembali seperti di lahirkan kembali kehidupannya melalui disimbolkan oleh angka “nol”. Walaupun Firdaus diceritakan dihukum gantung di dalam cerita, kematian dianggap Firdaus sebagai kebebasan sejati dari kebohongan manusia. *Tema* buku ini adalah ketidakadilan terhadap perempuan yang merupakan salah satu nilai kemanusiaan. Ketidakadilan ini diperoleh oleh Firdaus sejak ia kecil hingga dihukum gantung. Buku ini menyajikan pilihan sebagai pendobrakan sistem patriarkal dalam masyarakat melalui eksistensi perempuan yang tidak seperti pada perempuan umumnya.

Tokoh utama dalam buku ini adalah Firdaus, perempuan yang menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan. Ia tidak mau hidupnya ditentukan oleh masyarakat ataupun aturan yang sangat ketat di Arab. Firdaus ingin bebas dari kebohongan yang selama ini mengungkung hidupnya dapat dilihat dari kutipan “*Dan untuk sampai pada kebenaran berarti bahwa seseorang tidak lagi merasa takut mati. Karena kematian dan kebenaran adalah sama dalam hal bahwa keduanya mensyaratkan keberanian yang besar bila seorang ingin menghadapi mereka*” (el-Saadawi, 2004, hlm. 50). Tokoh antagonis (pendukung) dalam teks ini sangat banyak, terutama laki-laki yang menjadikan tokoh Firdaus menonjol sisi feminisnya. Tokoh tersebut adalah ayah Firdaus, paman Firdaus, suaminya, dan laki-laki yang pernah tidur bersama Firdaus. Selain laki-laki, munculnya tokoh perempuan, seperti ibunya dan perempuan yang menjualnya sebagai representasi subordinasi yang terjadi sesama perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang menyubordinasi perempuan, tetapi juga sesama perempuan itu sendiri.

Latar tempat yang muncul dalam teks ini adalah penjara Qanatir yang ditunjukkan di awal dan akhir cerita dan apartemen yang muncul ketika puncak konflik cerita. Pemilihan dua latar tersebut adalah kemunculan secara dominan di dalam teks ini. Selain itu, latar waktu yang muncul adalah pagi hari dan malam hari yang menunjukkan berbagai ketidakadilan yang melenyapkan sisi kemanusiaan di masyarakat. *Konflik* yang dominan muncul dalam teks ini adalah konflik batin Firdaus melalui setiap kisah yang digambarkan dalam novel.

Analisis kedua adalah melihat eksistensi perempuan Arab di tengah kungkungan patriarkal yang sangat kuat. Untuk mempermudah pemahaman, tabel berikut menyajikan

gagasan utama penelitian ini untuk membongkar representasi eksistensi perempuan dalam novel ini.

Pola pikir yang berbeda	Diakui perempuan lain
Senang bersekolah	Kritis
Rasional dan memakai logika tidak seperti kebanyakan perempuan	Percaya diri
Berprestasi karena pintar	Mandiri
Berani (kabur dan melawan untuk melindungi)	Tidak mudah putus asa
Pengambil keputusan	Bebas
Berani melawan	Kehidupan yang lebih baik
Cepat sadar dan berubah	Jujur dan mengakui kesalahan

Tabel 1. Karakteristik Firdaus (Representasi Eksistensi Perempuan)

Berdasarkan analisis karakter tokoh Firdaus pada tabel di atas, berikut adalah penjabaran dari karakteristik tersebut. Tokoh Firdaus digambarkan sebagai tokoh yang menyukai bersekolah. Kemauan bersekolah ini sangat berbeda dengan pemikiran perempuan Arab pada umumnya yang hanya mengurus urusan domestik. Pembatasan masyarakat Arab kepada perempuan karena kehormatan perempuan dianggap sangat penting menjadikan banyaknya aturan dari pemerintahan. Namun, sebenarnya, hal tersebut adalah pengekangan kepada perempuan. Melalui cerita ini, Firdaus berhasil merepresentasi tokoh perempuan yang berbeda dan mendobrak sistem patriarki masyarakat pada umumnya. ***“Saya senang bersekolah. Sekolah itu penuh dengan anak-anak lelaki dan perempuan. Kami bermain-main di halaman, terengah-engah sesak napas karena berlari-lari dari ujung yang satu ke ujung yang lain, atau duduk sambil membelah biji bunga matahari di antara gigi”*** (el-Saadawi, 2014, hlm. 29). Kutipan tersebut menunjukkan tekad kuat Firdaus untuk bersekolah dan dia sangat menikmatinya. Dalam kutipan tersebut, adanya oposisi biner jenis kelamin perempuan dan laki-laki seakan menyimbolkan bahwa adanya persamaan hak dan tidak adanya pembatasan seperti konstruksi masyarakat Arab pada umumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sasongko (2007) bahwa gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Seperti yang diungkapkan oleh Moodut (2018), perempuan Mesir disebut sebagai perempuan *hareem*, perempuan memiliki kehidupan yang stagnan, terasing, dan dibatasi ruang geraknya, salah satunya adalah pandangan bahwa perempuan lebih baik untuk tidak bersekolah. Namun, konsepsi gender yang dapat berubah pun memberikan perempuan kesempatan untuk bersekolah. Gender dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Firdaus yang tampil di ranah publik dan menginginkan untuk bersekolah. Kehadiran diksi ***“anak-anak lelaki dan perempuan”*** menunjukkan adanya persamaan gender yang terjadi di instansi sekolah yang pada masa sebelumnya menganggap bahwa perempuan tidak penting untuk bersekolah. Sekolah pun bukan hanya tempat yang dianggap membuatnya senang karena bisa bermain dan perkumpulan perempuan dan laki-laki.

Sekolah pun menjadi tempat untuk menuntut ilmu yang jarang dipikirkan oleh perempuan Arab akibat sistem patriarki. “*Saya, senang duduk di kelas, dan saya menikmati kegiatan belajar, sekalipun kewaspadaan sang pengawas yang tak pernah lalai, dan hal lainnya*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 45) merepresentasikan perempuan yang ingin belajar banyak, seperti hak yang diperoleh laki-laki, Firdaus selaku perempuan juga ingin mendapatkan pendidikan yang biasanya digunakan oleh laki-laki untuk mengembangkan rasio atau akal mereka.

Perempuan yang biasanya memiliki stereotip menggunakan perasan dan memiliki fokus untuk mengurus urusan domestik juga berusaha dipatahkan dalam narasi ini. Melalui tokoh Firdaus, perempuan direpresentasikan sebagai manusia pintar dan memiliki prestasi dengan rasio atau akal mereka. Perempuan ditampilkan dapat bersaing ketika menggunakan otak mereka dalam berkompetisi di dunia akademik “*Dia mengambil surat tamat belajar, kemudian mencantumkan tanda tangannya untuk menyatakan, bahwa dia pun telah menyerahkannya kepada saya surat keterangan prestasi luar biasa*” (el-Saadawi, 2014, hl. 48). Perempuan yang mampu bersaing dan memiliki prestasi luar biasa merupakan representasi eksistensi perempuan di ranah publik. Hal ini adalah salah satu upaya Nawal untuk meruntuhkan konstruksi masyarakat Arab bahwa perempuan hanya pantas berkembang di ranah domestik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Beauvoir bahwa perempuan harus menunjukkan eksistensinya, salah satunya adalah berprestasi agar perempuan tidak dimarginalkan (Wiyatmi, 2012). Perempuan dianggap sebagai kelas dua karena posisinya yang dianggap di bawah laki-laki. Namun, kehadiran perempuan pada awalnya di instansi pendidikan memberikan perempuan peluang untuk mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki. Bahkan, perempuan yang mendapatkan prestasi dalam situasi yang menunjukkan adanya satu lingkup kesempatan yang sama dengan laki-laki menunjukkan bahwa tokoh Firdaus telah berhasil menunjukkan eksistensinya. Perempuan telah bangkit dan memberikan eksistensinya di tengah masyarakat.

Perempuan juga pantas mendapatkan eksistensinya melalui pengakuan orang lain. Melalui pengakuan orang lain, perempuan terlihat nyata bahwa konstruksi patriarkal yang menganggap perempuan hanya bisa eksis hanya dengan kecantikan dapat diruntuhkan. Hal ini direpresentasikan oleh Firdaus yang diakui kemampuannya oleh temannya “*Kau cantik dan terpelajar*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 79). Diksi “*terpelajar*” menunjukkan bahwa perempuan telah mendapatkan pelajaran di bangku pendidikan. Perempuan melalui pendidikannya mendapatkan kesempatan yang setara dengan laki-laki tanpa harus menghilangkan sisi feminin yang dimiliki. Perempuan dapat menunjukkan eksistensinya berdasarkan berbagai hal, salah satunya adalah eksistensinya di masyarakat melalui pengakuan dalam penyeteraan hak yang sama (Beauvoir, 2011). Hal ini pun menunjukkan bahwa perempuan mampu memiliki kompetensi dan kesempatan seperti laki-laki yang memiliki eksistensi dalam ranah publik. Tokoh Firdaus tidak hanya hadir sebagai tokoh yang eksis dalam ranah domestik, tetapi juga di ranah publik.

Perempuan yang sangat menggunakan akal juga ditampilkan melalui representasi tokoh Firdaus. Perempuan yang memiliki stereotip dominasi perasaan berhasil diruntuhkan dalam narasi. Berikut adalah kutipannya.

Saya tahu perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa bahwa **saya tidak sepadan dengan perempuan lainnya, juga anak-anak perempuan lain di sekitar saya yang tetap saja berbicara tentang cinta, atau laki-laki.** Karena itu adalah soal yang tidak pernah saya sebutkan. Entah bagaimana, **saya tidak tertarik** kepada hal-hal yang menyibukkan pikiran mereka, dan apa yang dianggap penting oleh mereka bagi saya hanya merupakan **hal yang sepele** (el-Saadawi, 2014, hlm. 38).

Perempuan berhasil ditampilkan sebagai manusia yang tidak selalu harus sama dengan stereotip yang dikonstruksi masyarakat. Perbedaan inilah yang menjadikan stereotip harus dihapuskan. Rasio yang digunakan oleh tokoh Firdaus merupakan representasi hadirnya eksistensi perempuan yang dalam sistem patriarki adalah subordinasi laki-laki. Hal ini didukung oleh pendapat Beauvoir (2011) bahwa laki-laki secara dominan menggunakan logika, sedangkan perempuan menggunakan perasaan. Namun, hal ini berusaha didobrak oleh tokoh Firdaus yang tidak menyukai pembicaraan mengenai cinta atau laki-laki seperti perempuan lain. Diksi *perempuan lain* dapat dimaknai adalah perempuan umumnya pada masyarakat yang menganut sistem patriarkal dan mengutamakan perasaan daripada logika. Namun, berbeda dengan Firdaus, tokoh ini menganggap bahwa ia merasa dirinya berbeda dengan ditandai diksi *saya tidak sepadan dengan perempuan lainnya*. Tokoh Firdaus sadar bahwa pemikirannya yang berbeda merupakan salah satu hal yang menurut Beauvoir adalah sebuah kesadaran bahwa perempuan memiliki pilihan untuk tidak sama dengan konstruksi perempuan dalam sistem patriarki.

Eksistensi perempuan lainnya direpresentasikan oleh Firdaus melalui perempuan berani. Arab merupakan negara yang memiliki aturan yang ketat mengenai perempuan sehingga membuat perempuan secara konstruksi budaya, perempuan tersubordinasi oleh laki-laki dan perempuan tidak berdaya terhadap aturan tersebut. Namun, hal tersebut berhasil diruntuhkan melalui Firdaus “*Saya lari ke bawah menuruni tangga, tetapi suaranya terus menggema, di dalam telinga saya sampai saya mencapai lantai dasar, dan menuju jalanan*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 57).

Kutipan tersebut menggambarkan Firdaus yang memilih keluar dari rumah karena tidak tahan dengan tindakan represi yang dilakukan oleh pamannya (laki-laki). Keberanian Firdaus ini berhasil meruntuhkan perempuan yang harus selalu patuh terhadap aturan yang selamanya tidak adil bagi perempuan. Keberanian untuk kabur ini adalah eksistensi perempuan sehingga tidak mau menjadi liyan dalam arenanya seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir (2011) bahwa perempuan harus berani memilih apa yang menjadi keinginannya dan tidak harus menurut pada aturan yang sebenarnya sebagai batasan atau kungkungan bagi perempuan.

Eksistensi perempuan yang dapat memilih pun dapat dilihat melalui kutipan “*Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya, muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. **Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman***” (el-Saadawi, 2014, hlm. 63). Firdaus mampu merepresentasikan perempuan direpresi melalui tindakan kekerasan melalui fisik perempuan. Hal ini dilakukan oleh Firdaus beberapa kali. Firdaus sekali lagi pergi meninggalkan rumah suaminya karena represi dan kekerasan lain

yang ia peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran bahwa yang ia terima selama ini adalah kesalahan dan berhasil untuk melawan ketidakadilan berupa represi yang ia peroleh selama ini. Hal ini berbeda dengan sistem patriarki yang menganggap bahwa perempuan dalam institusi pernikahan haruslah menurut kepada suami. Suami sebagai laki-laki dianggap memiliki hak penuh terhadap perempuan sehingga melakukan berbagai hal sewenang-wenang. Namun, keberanian Firdaus untuk kabur merupakan perlawanan untuk menunjukkan eksistensinya yang memiliki pilihan untuk hidupnya. Senada yang diungkapkan oleh Beauvoir (2011) bahwa institusi pernikahan merupakan hal yang sangat sulit bagi perempuan dalam kungkungan patriarkal karena perempuan harus menuruti lelaki yang dianggap sebagai kepala rumah tangga, tetapi perempuan memiliki pilihan untuk hidupnya sendiri agar perempuan mampu menunjukkan eksistensinya.

Perempuan pun digambarkan harus berjuang terhadap kekerasan seksual yang harus dialaminya. Kutipan “*Saya berjingkat kembali ke kamar saya, mengenakan pakaian yang pertama teraih oleh tangan saya dan sambil membawa tas kecil saya cepat-cepat menuruni anak tangga menuju jalan raya*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 87) juga merepresentasikan perempuan berani bertindak atas ketidakadilan yang ia peroleh. Firdaus berani kabur dari orang yang telah menikmati tubuhnya. Tubuh perempuan adalah hal yang dianggap sebagai kendala. Perempuan dianggap liyan karena perempuan lemah dan tidak dipandang hak seksualitasnya sehingga perempuan harus berani melawan hal tersebut (Beauvoir, 2011). Namun, Firdaus mampu untuk melarikan diri dari penyiksaan seksual yang diberikan lelaki terhadap tubuhnya. Perempuan telah menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk yang dapat meruntuhkan konstruksi bahwa perempuan sebagai makhluk liyan yang lemah dan berbeda dengan laki-laki melalui representasi eksistensi tokoh Firdaus.

Kesadaran perempuan untuk dapat berubah menjadi lebih baik juga direpresentasikan melalui tokoh Firdaus “*Sejak hari itu dan seterusnya saya tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandangan saya. Saya berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak, dan mata diarahkan lurus ke depan. Saya memandang orang ke arah matanya, dan apabila saya melihat seseorang menghitung uang saya menandangnya tanpa berkedip*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 98). Banyak perempuan yang patuh terhadap peraturan yang sebenarnya memarginalkan perempuan. Akan tetapi, melalui narasi ini, perempuan ditampilkan sebagai manusia yang cepat sadar akan segala ketidakadilan yang ia peroleh sehingga ia memutuskan untuk berubah mendobrak pandangan masyarakat Arab bahwa perempuan harus menundukkan kepala dan pandangan. Namun, tokoh Firdaus memilih untuk melanggar hal tersebut karena kesadaran dirinya bahwa sebagai manusia, ia dapat memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Keberanian secara sadar mengambil keputusan menunjukkan bahwa perempuan dapat memilih. Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir (2011), perempuan dapat menunjukkan eksistensinya melalui tindakan memilih. Perempuan berhasil mengubah dirinya sebagai makhluk yang memiliki pilihan dan dapat memutuskan pilihan dirinya secara sadar.

Perempuan mandiri yang tidak mau pasrah dengan keadaan sulit juga direpresentasikan oleh Firdaus “*Malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya berkata, “Saya punya ijazah sekolah menengah, dan saya ingin bekerja [...] Tetapi saya harus bekerja.*

Saya tidak dapat terus hidup seperti ini “(el-Saadawi, 2014, hlm. 70). Perempuan yang tidak memiliki kemampuan bisanya hanya dapat pasrah dengan keadaan yang memarginalisasikannya (Beauvoir, 2011). Namun, tokoh Firdaus memiliki kesadaran terhadap ketidakadilan yang dimilikinya bahwa sebagai perempuan ia tidak diperbolehkan untuk bekerja. Walaupun dengan pendidikan yang tidak tinggi, Firdaus ingin bekerja. Hal ini ditunjukkan melalui diksi *saya ingin bekerja*. Kesadaran perempuan ini menunjukkan bahwa tokoh Firdaus memiliki eksistensi dalam hidupnya. Berbeda dengan yang konstruksi masyarakat patriarkal Arab, perempuan hanyalah makhluk yang menerima keadaannya saja (Mooduto, 2018).

Kemandirian perempuan juga terepresentasi melalui tokoh Firdaus. Perempuan mulai sadar atas dirinya dan kepemilikannya yang luar biasa. Masyarakat dalam konstruksi patriarkal berusaha untuk mengonstruksi perempuan agar tidak berkembang. Namun, perempuan berhasil mendobrak hal tersebut dan mendapatkan kepemilikan atas dirinya melalui kutipan di bawah ini.

Saya menjadi orang baru di tangan Sharifa. Dia membuka mata saya menghadapi kehidupan, menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu, dalam masa kecil saya, yang tetap tersembunyi bagi pikiran saya. [...] saya menemukan bahwa diri saya memiliki mata yang hitam, dengan kerlingan yang menarik mata lain seperti besi berani, dan bahwa hidung saya bukan basar, bukan pula bulat, tetapi penuh dan halus dengan kepadatan perasaan yang dapat berubah menjadi nafsu (el-Saadawi, 2014, hlm. 78)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Firdaus berani bangkit dari perkataan buruk terhadap dirinya Firdaus yang mendapatkan kekerasan verbal terkait fisiknya sejak kecil menerima saja apa yang dikatakan oleh orang-orang sehingga hal tersebut menjadikan dirinya sebagai pribadi yang merasa kekurangan. Namun, tokoh Firdaus telah sadar atas kepemilikan tubuhnya dan merasa bersyukur terhadap hal tersebut. Kekerasan verbal yang didapatkan oleh Firdaus merupakan konstruksi tubuh ideal yang melekat kepada perempuan. Perempuan yang indah atau cantik berusaha dikonstruksi dalam teks sehingga tokoh Firdaus yang tidak sesuai dengan konstruksi tersebut dianggap sebagai tokoh yang jelek. Namun, Firdaus telah sadar terhadap kepemilikan tubuhnya. Kepemilikan perempuan tersebut merepresentasikan eksistensi perempuan Arab yang berhasil meruntuhkan perkataan atau konstruksi yang dibangun agar perempuan tidak berkembang dan tidak menyadari kemampuan dirinya (Beauvoir, 2011).

Pada suatu hari saya bertanya pada Sharifa: “Mengapa saya tak merasa apa-apa?”
“Kita bekerja, Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuradukkan perasaan dengan pekerjaan.”

“Tetapi saya ingin merasakannya, Sharifa,” saya jelaskan.

“Kau tidak memperoleh apa-apa dari perasaan kecuali rasa nyeri”

“Apakah tak ada rasa nikmat yang bisa diperoleh, sekadar secuil rasa nikmat?”
(el-Saadawi, 2014, hlm. 81)

Kutipan di atas merupakan representasi perempuan yang kritis dan tidak menerima begitu saja apa yang dialaminya. Tokoh Firdaus merepresentasikan tokoh yang

memiliki kesadaran terhadap hidupnya. Firdaus ditampilkan sebagai tokoh yang ingin merasakan nikmat dari sesuatu yang ia kerjakan. Namun, seperti yang diungkapkan oleh rekannya (Sharifa) bahwa Firdaus adalah pekerja yang sebaiknya fokus saja pada pekerjaan. Sikap kritis Firdaus ini dapat dimaknai sebagai kesadaran diri tokoh yang tidak mau hanya sebagai alat dalam dunia kerjanya. Sebagai perempuan, ia ingin mendapatkan sesuatu yang adil bagi dirinya. Sikap kritis dan kesadaran Firdaus ini menunjukkan eksistensi perempuan yang memiliki pilihan untuk bertanya terkait hal-hal yang memungkinkan perempuan terkungkung menjadi dirinya.

Perempuan mandiri secara finansial pun ditampilkan melalui representasi Firdaus. Perempuan yang biasanya sudah menikah atau bercerai, biasanya tidak dapat melanjutkan kehidupannya atau tidak dapat memenuhi kehidupannya secara layak. Namun, hal tersebut disajikan berbeda dengan narasi novel. Narasi berhasil mendobrak stereotip perempuan yang lemah secara materi. Perempuan dengan secara kepemilikannya berhasil bertahan dan memiliki kekuatan di arena. Sebagai agen, perempuan berhasil dalam arena publik dan domestik. Hal tersebut merepresentasikan perempuan yang eksis dan diakui keberadaannya oleh agen-agen lain di arenanya sehingga mendapatkan kehidupan yang layak. Berikut adalah kutipannya.

Kini saya dapat menentukan makanan apa yang ingin saya makan, rumah mana yang saya lebih suka tempati, menolak laki-laki laki yang menimbulkan rasa enggan, apa pun alasannya, dan memilih laki-laki yang saya inginkan [...] seperempat abad telah lewat, karena saya menginjak umur dua puluh lima ketika saya mulai memiliki apartemen sendiri yang berisi, dengan pemandangan ke arah jalan utama, menggaji seorang koki yang menyiapkan makanan yang saya pesan, dan memperkerjakan seorang lainnya untuk mengatur pertemuan-pertemuan pada jam yang cocok dengan saya dan sesuai dengan persyaratan yang saya anggap dapat terima. Rekening bank saya bertambah terus. Kini saya mempunyai waktu senggang yang dapat saya gunakan untuk bersantai, pergi berjalan-jalan, ke bioskop, atau teater, waktu untuk membaca surat-surat kabar dan untuk mendiskusikan soal-soal politik dengan kawan-kawan dekat yang telah saya pilih dari sekian banyak orang yang mengelilingi saya mencari kesempatan untuk berkawan (el-Saadawi, 2014, hlm. 99).

Kutipan tersebut menggambarkan Firdaus yang mampu mandiri secara finansial dengan dapat menentukan apapun makanan dan hal lainnya yang ia inginkan, memiliki apartemen sendiri, menggaji orang lain, rekening yang bertambah terus, dan kesempatan lainnya. Firdaus berhasil ditampilkan sebagai tokoh yang mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan baik secara materi dan nonmateri. Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir (2011) bahwa ketakutan terbesar perempuan adalah finansial. Finansial membuat perempuan harus bergantung kepada laki-laki sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk hidupnya dalam melakukan berbagai hal. Lebih jauh, Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sudah bebas dari masalah finansial dan dapat hidup mandiri merupakan perempuan yang menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Kebebasan finansial ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki pilihan yang sama dengan laki-laki dalam kehidupannya.

Kutipan “*Bagaimana pun kau harus membayar saya seperti yang lain. Waktu yang kau habiskan denganku sudah ditentukan, dan setiap menit dibitung dengan uang*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 101) menunjukkan bahwa perempuan juga berhasil menentukan dirinya di antara kekuatan laki-laki yang dianggap memiliki posisi atas dalam sistem patriarkal. Perempuan digambarkan memiliki kekuatan yang sama untuk membuat aturan bagi laki-laki. Hal ini adalah peruntukan maskulin laki-laki yang biasanya diposisikan berada di atas perempuan dalam sistem patriarki. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki eksistensi dan persamaan hak yang sama seperti laki-laki.

Perempuan mandiri dan dapat bersaing dengan perempuan lain juga ditampilkan melalui tokoh Firdaus. Dengan kapital ekonomi atau sosial berupa kemampuan dan ketenarannya, ia menjadi perempuan yang dapat bersaing dengan perempuan lain di ranah publik dalam pekerjaan yang lebih layak “*Setiap kali ada iklan saya ajukan lamaran untuk mendapatkan pekerjaan itu. Saya pergi ke semua kementerian, departemen dan kantorkantor perusahaan yang mungkin ada lowongan. Dan akhirnya, berkat daya upaya itu, saya memperoleh suatu pekerjaan pada salah satu perusahaan industri besar*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 106). Perempuan yang hanya biasanya dikaitkan dengan urusan domestik berhasil diruntuhkan melalui hal tersebut. Perempuan berhasil masuk ke ranah publik dengan kapital yang ia miliki sehingga menunjukkan eksistensinya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Beauvoir (2011) bahwa perempuan dapat menunjukkan eksistensinya melalui keikutsertaannya dalam ranah publik, salah satunya adalah bekerja.

Perempuan yang memiliki pemikiran kritis dan berani juga ditampilkan oleh Firdaus “*Seorang pelacur yang sukses lebih baik dari pada seorang suci yang sesat*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 126). Pengalaman yang banyak menjadikan perempuan dapat membandingkan kehidupan atau hal lainnya. Ini merupakan representasi perempuan yang dapat eksis menentukan pilihan hidupnya sehingga dapat memilih jalan yang ia yakini. Perempuan yang berani mengambil keputusan dan melawan sistem yang salah berhasil ditunjukkan oleh Firdaus. Aturan yang dibuat oleh para lelaki kebanyakan membuat perempuan ter subordinasi sehingga perempuan tidak berdaya untuk melakukan keputusan apapun. Namun, Firdaus berhasil melakukan apapun yang ia mau walaupun menurut orang banyak, hal tersebut merupakan pemikiran yang gila.

Saya berkata yang sebenarnya tanpa suatu kesulitan apa pun juga. Sebab kebenaran itu selalu mudah dan sederhana. Dan dalam kesederhanaannya itu terletak kekuasaan yang ganas. Karena, jarang sekali orang dapat mencapai kebenaran primitif dan mengagumkan dari suatu kehidupan setelah bertahun-tahun penuh perjuangan [...] karena kematian dan kebenaran adalah sama dalam hal bahwa keduanya menyaratkan keberanian yang besar bila seorang ingin menghadapi mereka. Dan kebenaran adalah seperti kematian dalam arti membunuh. Ketika saya membunuh, saya lakukan hal itu dengan kebenaran bukan dengan sebilah pisau (el-Saadawi, 2014, hlm. 150)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Firdaus memilih untuk mati digantung saat ia dipenjara. Kematian yang dipilih oleh Firdaus adalah hal yang bukan tanpa alasan. Ia melakukannya dengan kesadaran dirinya terhadap pemikirannya. Firdaus merasa lelah dengan dunia yang penuh dengan ketidakbenaran. Bagi dirinya, kebenaran adalah

kematian. Melalui kesadaran penuh atas pilihannya ini, Firdaus merepresentasikan perempuan yang berani, bahkan sangat berani untuk melawan sistem yang ada. Ia lebih memilih dihukum gantung daripada bebas dengan mengajukan permohonan kepada presiden atas kasusnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki pilihan dalam hidupnya. Perempuan lebih memilih kebenaran yang dianggap dirinya daripada harus hidup pada kebohongan. Perempuan memiliki pilihan sulit ketika perempuan berada dalam instansi penjara. Namun, Firdaus berani untuk membela kebenaran dan harus dihukum mati. Kebenaran atas pilihan dengan kesadaran masing-masing merupakan hal yang penting bagi perempuan untuk menunjukkan eksistensinya (Beauvoir, 2011).

Saya seperti seorang perempuan yang sedang berjalan melalui suatu dunia yang memikat dan ia tidak termasuk ke dalamnya. Dia bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendaki, dan bebas untuk juga tidak melakukannya. Dia mengalami kenikmatan yang langka karena tak punya ikatan dengan siapa pun juga, telah memutuskan ikatan dengan segalanya, telah memotong semua hubungan dengan dunia sekelilingnya karena telah bebas sama sekali dan menikmati kemerdekaan itu sepenuhnya, karena menikmati kebebasan dari segala macam upaya penundukan laki-laki, oleh perkawinan, atau oleh percintaan, karena telah diceraikan dari segala pembatasan apakah yang sudah berakar dalam peraturan dan undang-undang dalam waktu atau di alam semesta (el-Saadawi, 2014, hlm. 127)

Perempuan berani selanjutnya juga direpresentasikan melalui kutipan berikut.

Saya tidak mengharapkan apa-apa

Saya tidak menghendaki apa-apa

Saya tidak takut apa-apa

Saya bebas (el-Saadawi, 2014, hlm. 128)

Berdasarkan dua kutipan di atas (hlm. 127 dan 128), penggunaan diksi *bebas* dalam narasi menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk memilih sebagai seorang manusia, bukan perempuan yang harus dikungkung oleh berbagai aturan dalam konstruksi masyarakat patriarkal. Selaras dengan pernyataan Beauvoir bahwa eksistensi perempuan dapat dilihat dari kebebasan yang ia miliki, bahwa kebebasan secara sadar untuk memilih apa pun tanpa adanya paksaan dari mana pun (Beauvoir, 2011).

Perempuan juga ditampilkan sebagai sosok mandiri yang dapat menjalankan atau melakukan berbagai hal dengan kemampuan dirinya “*Kenyataan bahwa saya menolak usaba-usaba mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur., telah membuktikan kepada saya bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik daripada kehidupan perempuan lainnya*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 130). Kemandirian perempuan tersebut merupakan eksistensi yang dimiliki oleh perempuan sehingga dapat eksis di ranah publik seperti laki-laki.

Perempuan juga dapat memilih dalam hidupnya tanpa harus mematuhi sistem patriarki yang ada di masyarakat “*Saya menolak untuk pergi ke lelaki macam ini. Tubuh saya adalah milik saya sendiri, tetapi tanpa negara kita dapat mereka miliki. Pada suatu peristiwa mereka memasukkan saya ke dalam penjara karena saya menampik salah seorang dari tokoh-tokoh penting itu*” (el-Saadawi, 2014, hlm. 132). Hal tersebut menunjukkan keberadaan perempuan

sehingga ia berhasil menentukan dirinya dan tubuhnya yang bisanya diatur dalam sistem patriarkal.

Perempuan berani dan melawan untuk melindungi dirinya. Perempuan berhasil melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki walaupun perempuan harus disalahkan atas pembelaan dirinya tersebut. Namun, hal tersebut dilakukan melalui penggambaran tokoh Firdaus. Ia berhasil menjalankan kepercayaannya dan berhasil melawan represi, subordinasi, kekerasan, dan marginalisasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki kepadanya.

Saya angkat tangan saya lebih tunggu dari yang ia lakukan, dan memukul keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau yang ada dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya dalam-dalam di lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menusukkannya dalam-dalam ke dadanya, mencabutnya keluar dan menusukkannya kembali ke perutnya. Saya tusukkan pisau itu ke hampir semua tubuhnya. Saya heran ketika mengetahui bagaimana mudahnya tangan saya itu bergerak ketika saya menghujamkan pisau itu ke dalam dagingnya dan menariknya keluar hampir-hampir tanpa usaha. Saya lebih heran lagi karena saya belum pernah melakukannya (el-Saadawi, 2014, hlm. 139–140).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya usaha perlindungan diri untuk melawan kekerasan dan ketidakadilan yang dialaminya sebagai perempuan baik melalui mental maupun fisiknya. Keberanian Firdaus ini merupakan sebuah peruntuhan terkait stereotip tubuh perempuan yang lemah sehingga perempuan akan tunduk dengan apapun yang dilakukan oleh laki-laki. Namun, Firdaus memilih untuk melawan ketidakadilan tersebut walaupun ia harus dipenjara bahkan lebih memilih untuk digantung daripada banding. Baginya, pilihan banding adalah sebuah kebohongan yang akan terus berlanjut. Ia tidak mau dibatasi dan didoktrin oleh orang-orang yang membantunya untuk banding sehingga ia memilih untuk bebas dan teguh dalam kebenaran dalam sebuah kematian. Hal ini merupakan pilihan yang ditunjukkan oleh perempuan untuk menunjukkan dirinya di ranah publik. Melalui hal ini, perempuan mampu untuk mendapatkan eksistensinya untuk melakukan apapun dengan kesadaran tanpa ada batasan konstruksi masyarakat patriarkal (Beauvoir, 2011).

5. KESIMPULAN

Taraf transisi dan proses modernisasi tetap saja mengukuhkan sistem patriarki. Masalah nilai-nilai tradisional yang masih bertengger merupakan permasalahan yang belum terselesaikan dan terasa seakan-akan makin sulit dapat terselesaikan. Hal ini digambarkan melalui narasi novel *Perempuan di Titik Nol*. Melalui analisis, keberanian dan penolakan yang mutlak untuk tetap hidup serta sikap perempuan yang tidak gentar menentang maut ditampilkan melalui tokoh Firdaus. Perempuan telah dirampas haknya sebagai manusia untuk hidup, bercinta, dan menikmati kebebasan yang nyata. Untuk menantang dan melawan kekuatan-kekuatan tersebut, perempuan harus bangkit dan menunjukkan eksistensinya untuk mendapatkan kesetaraan seperti kesempatan dan hak

yang dimiliki oleh laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mendobrak sistem patriarkal dan maskulin laki-laki yang menyebabkan ketidakadilan gender bagi perempuan. Eksistensi perempuan melalui feminis eksistensialis Simon de Beauvoir merupakan salah satu jalan untuk keluar dari sistem patriarki yang salah bagi perempuan. Perempuan berani, mandiri, pintar, berprestasi, mandiri secara finansial dll. ditampilkan melalui representasi Firdaus sebagai perwujudan eksistensi perempuan di ranah domestik dan publik. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Firdaus berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan bebas yang memiliki kesadaran untuk memilih. Kebebasan inilah yang dimaksud sebagai representasi eksistensi perempuan dalam perspektif feminisme eksistensialis Simon de Beauvoir. Dengan kata lain, ideologi yang terdapat dalam narasi novel *Perempuan di Titik Nol* berhasil menunjukkan ketidaksepakatan atas sistem patriarki yang ada di masyarakat, khususnya pada perempuan Arab. Narasi berusaha mendobrak sistem patriarki yang dianggap Beauvoir adalah sistem yang salah dan menunjukkan adanya kesempatan yang sama bagi perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. (1998). *Men, women, and god(s): Nawal el saadawi and arab feminist poetics*. Ann Arbor: American Oriental Society. doi:10.2307/606319.
- Azizah, L. (2008). *Perspektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal ElSaadawi: Tinjauan Sastra Feminis* (skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensi Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Beauvoir, S. de. (2011). *The Second Sex*. Vintage Books.
- Elfira, M. (2008). Vasilisa Miligina Karya A.M. Kollontai: Sebuah Rekonstruksi atas Konsep Maskulinitas Rusia. *Wacana*, 40-49.
- el-Saadawi, N. (2004). *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- el-Saadawi, N. (2014). *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Frimston, A. (2016, Dec). Nawal el saadawi. *The World Today*, 71, 50. Retrieved from <https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/1750971208?accountid=17242>.
- Mooduto, D. M. (2018). Peran Perempuan Mesir dalam Konstruksi Sosial Pascakolonial. *Muwazah*, 137, 116–137. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.2227>
- Palmer, E. (2013). Nawal el saadawi and the female predicament: A study of woman at point zero. *Journal of the African Literature Association*, 7(2), 88-114. doi:10.1080/21674736.2013.11690209.
- Prasetyo, K. B. (2010). Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel “Perempuan Di Titik Nol”. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 2(2).
- Prestiyono, R. S. C., Mariati, S., & Maslikatin, T. (2013). *Ketidakadilan Gender Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*.
- Purnomo, M. H. (2017). Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensialis “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal el-Saadawi. *NUSA*, 12(4), 316-327.
- Sasongko, S. S. (2007). *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

- Sazzad, R. (2012). Nawal el saadawi as a saidian 'amateur'. *Middle Eastern Studies*, 48(5), 815-829. doi:10.1080/00263206.2012.703613.
- Sulistyorini, D. (2010). Pelecehan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan *The Colour Purple* Karya Alice Walker. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(2).
- Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme Dalam Islam. *Sanwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 21-36.
- Thornham, S. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terslesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Karya Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.